

## KAIDAH QIRA'AH ABU AL-HASAN AL-KISA'I

**Rahmi Damis**

Program Studi Ilmu Aqidah dan Filsafat  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar  
rahmi\_damis@yahoo.com

### Abstrak

Hamzah ibnu Habib al-Zayyat dan al-Kisa'i merupakan salah seorang Imam *qira'ah* sab'ah yang fasih dan dabit, berasal dari Kufah. Periwatannya ada dua: Pertama, Abu al-Haris. Ia terpercaya, cerdas, teliti, *dabit*, *tsiqah* dan menguasai bacaan al-Kisa'i. Kedua Al-Dūri. Ia terpercaya dalam *qira'ah*, konsisten dan akurat, akan tetapi tidak hanya berguru pada al-Kisa'i, melainkan juga kepada yang lain yakni 'Abu 'Amr, sehingga bacaannya terkadang berbeda dengan al-Kisa'i. Penerapan *Qira'ah al-Kisa'i* dalam al-Qur'an secara garis besar terlihat pada kaidah umum dan kaidah khusus. Kaidah umum meliputi *mim jama'*, *ha kinayah*, *izhar* dan *idgam* serta *imalah kubra*. Sedang kaidah khusus meliputi *farsy al-hurup*.

**Kata Kunci:** Qira'ah - Al-Kisa'i - Al-Qur'an

### A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab,<sup>1</sup> pada wilayah/daerah yang mempunyai aneka ragam lajiah (dialek), karena setiap kabilah mempunyai irama tersendiri dalam mengucapkan kata-kata yang berbeda dengan kabilah lain, akan tetapi kabilah yang paling unggul adalah kabilah Quraisy karena kesibukan mereka berdagang dan sebagai penjaga baitullah yang melayani jama'ah haji, sehingga kabilah yang lain menjadikan dialek Quraisy sebagai standar dan alat komunikasi bangsa Arab. Selain itu, bahasa Quraisy banyak menyerap kata-kata asing.<sup>2</sup>

Meskipun demikian, dialek mereka tidak hilang, sehingga dalam membaca al-Qur'an terkadang ikut berpengaruh, maka terjadilah perbedaan bacaan/qira'ah. Karena itu, perbedaan tersebut sejak awal sudah ada, para sahabat masing-masing memegang qira'ah<sup>3</sup> yang diterima

---

<sup>1</sup> Lihat QS. Yusuf (12):2

<sup>2</sup> Lihat Muhammad 'Ali al-Sabuniy, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Aminuddin dengan judul "*Studi Ilmu al-Qur'an*", (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 215. Lihat Juga Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973), h. 162-163.

<sup>3</sup> Qira'at adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan oleh para ahli qira'at baik membuag huruf atau menetapkan hurup, memberi harakat, memberi tanda, memisahkan

dari Rasulullah saw. yang mungkin berbeda dengan sahabat yang lain dan tidak diketahui yang lain.<sup>4</sup> Misalnya antara Ubay bin Ka'ab dengan Ibnu Masud berbeda dalam membaca QS. Taha (20):63.

قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرَانِ

Ubay membaca *in dzani illa sahirani*, Ibnu Masud membaca *an hadzani lasahirani*.<sup>5</sup> Sahabat dalam menerima qira'at, ada yang secara langsung dari Nabi dan ada pula yang mengambil cara bacaan imam *qira'ah* yang bersumber dari Nabi juga.

Jadi, sesungguhnya *qira'ah* al-Qur'an bersumber dari Nabi kemudian sahabat meriwayatkannya apa yang diperoleh dari Nabi dan dilanjutkan oleh para Tabi'in meriwayatkan apa yang diperoleh dari sahabat. Selanjutnya kaum muslimin meriwayatkan pula dari generasi ke generasi berikutnya,<sup>6</sup> Perbedaan tersebut tidak bisa dihindari karena elastisitas teks al-Qur'an, sehingga tidak seorangpun yang berusaha untuk mempersatukan bacaan al-Qur'an dalam satu *qira'ah*, bahkan mereka menerima perbedaan tersebut dengan sikap toleran dan lapang dada.<sup>7</sup>

Bacaan sahabat yang diambil oleh Tabi'in dalam perkembangannya dikenal dengan *qira'ah* tujuh (*qira'ah sab'ah*) yang dinisbahkan kepada tujuh orang imam yaitu; Nafi al-Madany, Ibnu Kasir al-Makky, Ibnu 'Amr ibnu al-'A'la ibn Amir al-Dimasyqy, 'Ashim ibnu Abi al-Nujud al-Kufi, Hamzah ibnu Habib al-Zayyat dan al-Kisa'i.<sup>8</sup>

Menurut Jumhur Ulama bacaan ketujuh imam tersebut termasuk dalam katagori mutawatir yakni diriwayatkan oleh banyak orang yang tidak mungkin sepakat berdusta, sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah saw.<sup>9</sup> Karena itulah ketujuh bacaan imam tersebut adalah benar.

Salah satu dari *qira'ah sab'ah* yang menjadi pembahasan dalam makalah ini yaitu *Qira'ah al-Kisa'i* sebagai salah seorang imam *qira'ah* yang

huruf, menyambung huruf, mengganti huruf dan lain-lain. Lihat Lihat Abd al-Hadi al-Fadli, *al-Qira'at al-Qur'aniyah* (Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilm, 1979), h. 63.

<sup>4</sup> Lihat Muhammad Abdullah, *Diraz, Madkhal ila al-Qur'an al-Karim 'Aradun Tarikhiyun Ahliyun Maqarin* (Kuwait: Dār al-Kalam, 1978), h. 42

<sup>5</sup> Lihat Ibrahim al-Ibyariy, *Tarikh al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Qalam, 1965), 110.

<sup>6</sup> Lihat 'Abd al-Hadi al-Fadli, *op. cit.*, h. 91.

<sup>7</sup> Lihat Goldziher, Ignaz, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, diterjemahkan oleh M. Alaika Salamullah dengan Judul "Mazhab tafsir dari Klasik Hingga Modern" (Yogyakarta: elSAQ Press, 2006), h. 5.

<sup>8</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan Qira'at* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 130.

<sup>9</sup> Lihat Muhammad Badaruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz I (Mesir: Isa al-Bab al-Halab, t. th.), h. 27.

terkenal. Tujuannya adalah mengungkapkan *qira'ah* yang dipakai oleh al-Kisa'i dan memudahkan membaca al-Qur'an.

## B. BIOGRAFI AL-KISA'I.

Nama lengkapnya adalah 'Ali bin Hamzah bin 'Abdullah bin 'Abd al-Rahman bin Fayruz al-Asadiy al-Kisa'i,<sup>10</sup> diberi kunyah Abu al-Hasan. Sedang al-Kisa'i adalah nama yang diberikan karena memakai "kisa" pada saat ihram. Ia wafat di Barnabawaih, sebuah perkampungan di Ray dalam perjalanan menuju Khurasan bersama al-Rasyid pada tahun 189 H.<sup>11</sup> Ia termasuk salah seorang yang *dabit* dan fasih bacaan al-Qur'annya.<sup>12</sup> Imam *qira'ah* dan ahli nahu, sehingga Imam Syafi'i mengatakan siapa yang ingin memperdalam ilmu nahunya, maka cukup dengan al-Kisa'i.<sup>13</sup>

Masuknya al-Kisa'i dalam tujuh imam *qira'ah* adalah ketika imam Mujahid menghimpun tujuh sistem *qira'ah* tersebut, ia menghapus nama Ya'qub dan menggantikannya dengan al-Kisa'i. Ya'qub dimasukkan dalam salah seorang imam *qira'ah* 'asyar, sehingga hanya satu orang saja dari Basrah yang masuk dalam *qira'ah* *Sab'ah* yaitu Abu 'Amr, sementara dari Kufah ada tiga yaitu; Hamzah, 'Ashim dan al-Kisa'i.<sup>14</sup> *Qira'ah* yang paling sahih sanadnya adalah Nafi dan 'Ashim, sedang yang paling fasih adalah Abū 'Amr dan al-Kisa'i.<sup>15</sup> Menurut Mujahid bahwa bacaan al-Kisa'i berada diantara Hamzah dan lainnya, tidak meninggalkan bacaan pendahulunya.<sup>16</sup>

Adapun gurunya dalam *qira'ah* adalah Hamzah dan Abu Bakr bin Ayyas.<sup>17</sup> Selain itu, ia juga berguru pada Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Abi Layli, 'Isa ibn 'Amr al-A'masy, Sulaiman ibn Arqam, Ja'far al-

---

<sup>10</sup> Lihat Muhammad bin Muhammad bin al-Jazariy, *Gayah al-Nihaya fi Tabaqat al-Qura'* (Kairo: Dār al-sa'adah, t.th.), h. 535.

<sup>11</sup> Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *op. cit.*, h. 183.

<sup>12</sup> Lihat Abd al-Sabur Syahin, *al-Qira'ah al-Qur'aniyah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), h. 447.

<sup>13</sup> Lihat Muhammad bin Muhammad bin al-Jazariy, *op. cit.*, h. 536.

<sup>14</sup> Lihat Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar-'Ilmu al-Malayin, 1977), h. 249.

<sup>15</sup> Lihat Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Husni, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Rosihan dengan judul "Mutiarah Ilmu-Ilmu al-Qur'an" (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 51.

<sup>16</sup> Lihat Muhammad bin Muhammad bin al-Jazariy, *loc. cit.*

<sup>17</sup> Lihat Jalauddin al-Suyuthi al-Syafi'i, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1951), h. 73.

Sadiq, al-'Azrami dan Ibnu Uyainah.<sup>18</sup> Terhadap Hamzah, ia empat kali menamatkan al-Qur'an dan mendapat pengakuan.<sup>19</sup>

Dari Hamzah yang menghadapkan bacaannya ke 'Abd. Rahman al-Salami, yang menghadapkan bacaannya kepada Ubay bin Ka'ab, yang menerima langsung bacaan al-Qur'an dari Rasulullah saw.<sup>20</sup> 'Abd. Rahman bin Abi Lailiy secara langsung berguru ke Ubay bin Ka'ab,<sup>21</sup> sehingga sangat jelas sumber sanad bacaan al-Kisa'i.

Meskipun demikian, al-Kisa'i sangat selektif terhadap bacaan gurunya termasuk Hamzah, tidak semuanya diambil tetapi membandingkan dengan yang lain, sehingga sekitar 300 bacaan yang berbeda dengannya.<sup>22</sup> Perbedaan tersebut sangat memungkinkan melihat guru al-Kisa'i ada beberapa orang.

Ada dua muridnya yaitu;

- a. Abu al-Haris. Nama lengkapnya adalah al-Laits bin Khalid al-Bagdadi, wafat pada tahun 240 H. Ia terpercaya, cerdas, teliti, *dabit*, *siqah* dan menguasai bacaan al-Kisa'i.<sup>23</sup> Dalam periwayatannya menempuh dua jalan yaitu 1) Tariq Muhammad ibn Yahya wafat tahun 288 H. melalui tariq al-Baththi wafat tahun 300 H. dan al-Qanthari wafat tahun 310 H. 2) Tariq Salamah ibnu 'Asim melalui tariq Tsa'lab wafat tahun 291 H. dan Muhammad bin Farraj wafat tahun 300 H.<sup>24</sup>
- b. Al-Duri. Nama lengkapnya adalah Abu 'Umar Hafis bin 'Umar bin 'Abd al-'Aziz al-Dūri al-Nahwi, wafat di Bagdad pada tahun 246 H. Ia terpercaya dalam *qira'ah*, konsisten dan akurat,<sup>25</sup> akan tetapi tidak hanya berguru pada al-Kisa'i, melainkan juga kepada yang lain yakni 'Abu 'Amr, sehingga bacaannya terkadang berbeda dengan al-Kisa'i. Dalam periwayatannya menempuh dua jalan yaitu 1) Tariq Ja'far bin Muhammad tahun 308 H. melalui tariq al-Julanda, wafat tahun 340 H. dan tariq Ibn Dizawaihi, wafat tahun 330 H. dan 2) Tariq Abū Usmān

---

<sup>18</sup> Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yoqyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001), h. 315.

<sup>19</sup> Lihat 'Abdullah Khurasyid al-Barriy, *al-Qur'an wa 'Ulumuh fi Misra* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), h. 249.

<sup>20</sup> Lihat 'Abd. Al-Sabur Syahin, *Tarikh al-Qur'an* ( Kairo: Dar al-Qalam, 1966), h. 151.

<sup>21</sup> Lihat 'Abdullah Khurasyid al-Barriy, *op. cit.*, h. 154.

<sup>22</sup> Lihat Abd al-Fattah Isma'il Syalabi, *Rasm al-Mushaf wa al-Ihtijaj bihi fi al-Qira'at* (Mesir: Multazam al-Tab'i wa al-Nasyr, 1960), h. 35.

<sup>23</sup> Lihat Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 459.

<sup>24</sup> Lihat Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasqiy, *al-Nasyr fi Qira'at al-'Asyr*, juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), h. 136-139.

<sup>25</sup> Lihat *ibid.*, h. 110

al-Dharir, wafat tahun 310 H. melalui tariq Ibn Hasyim dan Tariq Ibnu Syada'i.<sup>26</sup>

### C. PENERAPAN *QIRA'AH AL-KISA'* DALAM AL-QUR'AN.

Bacaan imam *qira'ah sab'ah* antara satu dengan yang lainnya ada yang sama dan ada pula yang berbeda, sehingga bacaan al-Kisa'i pada dasarnya sudah yang ada yang dikemukakan pada imam *qira'ah* yang lain yang memiliki kesamaan dengannya. Karena itu dalam pembahasan ini hanya dikemukakan beberapa contoh:

#### 1. Kaidah Umum.

- a. *Mim Jam'* terletak sebelum hurup mati.

*Mim al-Jam'* pada lafad **يُوفِيهِمُ اللَّهُ** dalam QS. al-Nur (24):25.

... يُوفِيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Al-Kisa'i membaca *dhamma mim jama'* ketika *wasl* dan hurup *ha* didamma juga.<sup>27</sup> Hal tersebut dikarenakan bertemu dengan dua hurup mati dan disesuaikan dengan hurup sebelumnya yaitu *ha* yang didamma.

Begitu pula dengan lafad **عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ** dalam QS. al-Nisā' (4):77.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَآمَنُوا كَتَبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِقُوا مِنْهُمْ تَخَشَّوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً

Berbeda halnya dengan *mim al-Jam'* terletak sebelum hurup hidup maka *mim al-Jam'* di sukun.<sup>28</sup> karena hanya satu hurup mati yaitu *mim al-Jam'* saja. Misalnya lafad **عَلَيْهِمُ** dalam QS. al-Fatihah (1): 7.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

- b. *Ha Kinayah*.

*Ha kinayah* pada lafad **نُؤْتَهُ** dalam QS. al-Syura (42):20.

<sup>26</sup> Lihat *ibid.* 139.

<sup>27</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid I (Jakarta: Institut PTIQ dan Institut ilmu al-Qur'an, 2005), h. 32.

<sup>28</sup> Lihat *ibid.*, h. 33.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ <sup>ط</sup> وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا  
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٤٤﴾

Al-Kisa'i membaca *kasrah* serta *silah*, berbeda dengan periwayatnya yaitu al-Dūri yang membaca sukun.<sup>29</sup> Perbedaan tersebut dapat dimaklumi karena melihat posisi al-Duri, selain sebagai periwayat al-Kisa'i, juga sebagai periwayat Abu 'Amr.

Bacaan al-Kisa'i tersebut di dasarkan pada kaidah bahwa; bila sesudah *ha kinayah* terletak huruf hidup, maka dibaca dengan *silah ha kinayah*, yakni menghubungkan dengan dengan *waw lafziyyah* bila *ha kinayahnya* berharakat *damma* dan dihubungkan dengan *ya lafziyyah* bila *ha kinayahnya* berharakat *kasrah*.<sup>30</sup>

c. Bacaan *Hamzah*.

Bacaan dua *hamzah* pada lafad *ءَاعْجَمِي* dalam QS. Fussilat (41) :44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ <sup>ط</sup> ءَاعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ <sup>ط</sup> وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ  
عَمًى <sup>ج</sup> أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Al-Kisa'i membaca dengan mentahqiqkan *hamzah* pertama dan kedua tanpa *idkhal*.<sup>31</sup> Begitu pula lafad *ءَامَنْتُمْ* QS. al-A'raf (7): 123.

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ <sup>ط</sup> إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرَتُمْوهُ فِي الْمَدِينَةِ  
لِتُخْرِجُوا مِنْهَا ءَآهْلَهَا <sup>ط</sup> فَسَوْفَ تَعْمُونَ ﴿١٢٣﴾

Hal tersebut didasarkan pada kaidah umum bahwa apabila *hamzah* kedua berharakat *fathah*, maka *hamzah* pertama pasti berharakat *fathah*.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Lihat LPTQ, *Tuntunan Prakris Maqra Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qirat al-Qur'an Mujawwat* (t.tp.: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, 2003), h. 371-372.

<sup>30</sup> Lihat Ahmad Fathoni, *op. cit.*, h. 62.

<sup>31</sup> Lihat Ahmad Fathoni, *op. cit.*, I, h. 98-97.

d. *Izhar dan Idgam*.

➤ *Dzal* pada lafad *idz* (إذ).

Al-Kisa'i mengidzharkan *dzal* jika bertemu dengan hurup Jim,<sup>33</sup> misalnya QS. al-Baqarah (2): 125.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

dan mengidgamkan *dzal* jika bertemu *dal*, *ta'*, *zai*, dan *tsa'*,<sup>34</sup> misalnya QS. al-Hijr (15):52.

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَمًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ

QS. al-Māidah (5):110.

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي

QS. al-Anfāl (8):48.

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ

QS. al-Ahqāf (46):29.

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا

Hal tersebut berdasar pada dalil Syatibiyah:

وأظهر ريقوله واصف جلا<sup>35</sup>

➤ *Dal* pada lafad *laqad*

Al-Kisa'i mengidgamkan *dal* bila bertemu dengan hurup *sin*, *dzal*, *dhad*,<sup>36</sup> misalnya QS. Ali'Imran (3):181.

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ

QS. al-A'raf (7):179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ

QS. al-Rum (30):58.

<sup>32</sup> Lihat *ibid.*, h. 95.

<sup>33</sup> Lihat Abi 'Amr wa 'Usman bin Sa'id al-Daniy, *Kitab al-Taysir fi Qira'at al-Sab'i* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), h. 42.

<sup>34</sup> Lihat *Ibid.*

<sup>35</sup> Lihat Ahmad Fathoni, *op. cit.*, II, h. 1

<sup>36</sup> Lihat Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasqiy, *op. cit.*, II., h. 4.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ<sup>ج</sup>

QS. al-Baqarah (2):231.

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ<sup>ج</sup> وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا<sup>ج</sup>

QS. al-Mulk (67):5.

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ

➤ Lam pada lafad *هل بل*

Dalam hal ini al-Kisa'i sama dengan Hamzah mengidgamkan bila bertemu dengan hurup *dza*, *tha* dan *ta* , begitu pula riwayat Abu Haris, akan tetapi selain Abu Haris diizharkan,<sup>37</sup> misalnya QS. al-Fath (48):12.

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي

قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَرْبَ السَّوِّءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

QS. al-Nisa' (4):155.

بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

QS. al-Mulk (67):3.

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾

Bacaan tersebut berdasar pada dalil Syatibiyyah:

لا بل و هل تروى ثنا ظعن زيتب ❁ سمير تواها طلح ضر ومبتلا فادغمها<sup>38</sup>

e. *Al-Imalah*.

*Al-Imalah* menurut bahasa berarti condong dan menurut istilah ada dua yaitu; a). *imalah kubra* adalah bunyi hurup alif yang diucapkan antara fathah dan kasrah, dan antara *alif* dan *ya*. Dalam pemakaian sehari-hari hanya disebut *al-Imalah*, b). *imalah sugra* ialah bunyi alif yang diucapkan antara *al-fath* dan *imalah kubra*. *Imalah* ini juga disebut *al-taqlil* atau *baina-baina*.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Lihat Ibnu Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fi Qira'at* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), h. 123.

<sup>38</sup> Lihat Ahmad Fathoni, *op. cit.*, II, h. 9.

<sup>39</sup> Lihat LPTQ, *Tuntunan Prakris Maqra Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qirat al-Qur'an Mujawwat* (t.tp.: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, 2003), h. 21.



*Imalah kubra* digunakan antara lain:

- *Alif* asliyah yang terkadang tertulis pada akhir kata yang berbentuk *fi'il*, seperti lafad *رَمَى سَعَى* dan kadang menjadi akhir kata berbentuk isim, seperti lafad *لَهْدَى - الْمَوْلَى*, tertulis dalam bentuk *ya*.<sup>40</sup>

Misalnya, QS. al-Baqarah (2):114. *وَسَعَى فِي خَرَابِهَا*, QS. al-Anfal (8): 17.

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَيْكَ بِاللَّهِ رَمِيٌّ

QS. al-Anfal (8):40.

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ مَوْلٰىكُمْ نِعَمَ الْمَوْلٰى وَنِعَمَ النَّصِيْرِ ﴿٩٤﴾

QS. Isra' (17):94.

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ اَنْ يُؤْمِنُوْا اِذْ جَاءَهُمُ الْهُدٰى اِلَّا اَنْ قَالُوْا اَبْعَثَ اللّٰهُ بَشَرًا رَّسُوْلًا ﴿٩٤﴾

Bacaan tersebut didasarkan bahwa akhir kata tersebut adalah *ya* dan untuk membuktikannya, maka dilihat dalam bentuk tasniyahnya, misalnya *al-huda* menjadi *al-hudayani*.<sup>41</sup>

- Demikian pula dengan lafad *أَنِي* yang berjumlah 28 dalam al-Qur'an,<sup>42</sup> misalnya QS. al-Baqarah (2):223.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ اَنِي شِعْتُمْ وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ

وَاعْلَمُوْا اَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وِدْشِرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٣٣٣﴾

- Begitu pula dengan lafad-lafad yang khusus, seperti<sup>43</sup> *لِحَيَاتِهِمْ*

لِرُءْيَا لِرُءْيٰى لِهٰدِن لِهٰدِن لِمَرْضَات

Misalnya QS. al-Jasiyah (45):21

اَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ اٰجْتَرَحُوْا السَّيِّئَاتِ اَنْ نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا

الصّٰلِحٰتِ سَوَآءٌ لِّحَيَاتِهِمْ وَمَمَاتِهِمْ سَآءٌ مَا تَحْكُمُوْنَ ﴿٢١﴾

<sup>40</sup> Lihat Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasqiy, *op. cit.*, II., h.28.

<sup>41</sup> Lihat Ahmad Fathoni, *op. cit.*, II, h. 30-31.

<sup>42</sup> Lihat *ibid.*, II, h. 33.

<sup>43</sup> Lihat *ibid.*, h. 38

QS. al-Baqarah (2):207.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

QS. al-An'ām (6):80.

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ﴿٨٠﴾

QS. Yūsuf (12):43.

يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

### ➤ Bacaan *Ha Ta'nis*

*Ha Ta'nis* ketika *wasl* dibaca *ta* dan ketika waqaf dibaca *ha*, baik yang tertulis dalam Mushaf Usmani berupa *ha* (ه) maupun *ta* (ا), hal tersebut didasarkan pada kaidah:

- Ketika waqaf, *ha ta'nis* dan huruf sebelumnya di baca *al-Imalah al-Kubra*, apabila huruf-huruf sebelum *ha ta'nis* berupa salah satu dari 10 huruf yang terkumpul dalam qauliyah Imam Syatibi *حق ضغا ط عص حظ*
- Ha Ta'nis* dan huruf sebelumnya juga dibaca *al-Imalah al-Kubra* ketika waqaf, apabila huruf sebelum *ha ta'nis* berupa salah satu dari 4 huruf yang terkumpul dalam lafad *أ ك ه ر*<sup>44</sup>

## 2. Kaidah Khusus.

Kaidah khusus ini merupakan kaidah yang menjelaskan bacaan tertentu bagi tujuh imam *qira'ah* yang terdapat pada ayat dan surah tertentu, sehingga setiap surah terdapat perbedaan bacaan mereka. Namun dalam hal ini hanya dikemukakan beberapa sampel saja.

- Damir munfasil* seperti lafad *وَهُوَ* antara al-Kisai dengan al-Duri sama-sama mensukun *ha*.<sup>45</sup> Misalnya lafad *وَهُوَ* dalam QS. al-Syura (42):22.

تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ ﴿٢٢﴾

- Lafad *تَعْبُدُونَ* dan *حُسْنًا* dalam QS. al-Baqarah (2):83.

<sup>44</sup> Lihat *ibid.*, h. 67.

<sup>45</sup> Lihat LPPTQ., *op. cit.*, h. 375.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ  
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Hamzah dan al-Kisāi membaca lafad *تَعْبُدُونَ* dengan *ya* dan lafad *حُسْنًا* dengan *hasanan*.<sup>46</sup>

c. Bacaan *الْإِسْلَامِ* dalam QS. Ali 'Imran (3):19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Semua imam *qira'ah* membaca *islam*, kecuali al-Kisa'i membaca *aslam* (*fatha alif*).<sup>47</sup>

d. Lafad *لِجِبْرِيلَ* dalam al-Qur'an seperti dalam QS. al-Baqarah (2):97.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

oleh al-Kisa'i dibaca *fathah* huruf *jim* dan *ra* dan memakai *hamzah* yang dikasrah sesudah huruf *ra*.<sup>48</sup>

e. Lafad *وَالْمُحْصَنَاتُ* dalam QS. al-Nisa' (4):24.

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۖ وَأُحِلَّ لَكُمْ  
مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۖ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ  
مِنْهُنَّ فآتوهنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ فَرِيضَةً ۖ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ ۖ مِنْ بَعْدِ  
الْفَرِيضَةِ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Oleh imam *Qira'ah Sab'ah* berbeda dalam harakat huruf *ص* al-Kisa'i dibaca kasrah dengan dasar bahwa sama saja jika ma'rifah dengan *alif*

<sup>46</sup> Lihat Ibnu Mujāhid, *op. cit.*, h. 163.

<sup>47</sup> Lihat *ibid.*, h. 202.

<sup>48</sup> Lihat Ahmad Fathoni, *op. cit.*, II, h. 190.

dan lam atau nakirah.<sup>49</sup> Sedang lafad وَأَحِلُّواْحِلُّوْا dalam ayat tersebut dikatakan *mabniyan lilmaf'ul* dan *ma'tuf* pada firman Allah pada ayat sebelumnya *حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ*<sup>50</sup> sehingga dibaca أَحِلُّواْحِلُّوْا

Ituláh diantara contoh penerapan bacaan al-Kisa'i dalam al-Qur'an, baik yang termasuk dalam kaidah umum, maupun kaidah khusus yang berbeda dengan bacaan imam yang lain. Tentunya bila ditelusuri lebih jauh terhadap bacaan ayat-ayat al-Qur'an, maka akan ditemukan lebih banyak variasi bacaan dari imam *qira'ah* yang ada.

#### D. PENUTUP.

##### 1. Kesimpulan.

- a. Al-Kisa'i adalah salah seorang imam *qira'ah sab'ah* di Basrah, yang mempunyai nama 'Ali bin Hamzah bin 'Abdullah bin Rahmān bin Fayruz al-Asadiy al-Kisa'i, diberi kunyah Abul Hasan. Sedang al-Kisa'i adalah nama yang diberikan karena memakai "kisa" pada saat ihram. Ia wafat di Barnabawaih, sebuah perkampungan di Ray dalam perjalanan menuju Khurasan bersama al-Rasyid pada tahun 189 H. Adapun gurunya dalam *qira'ah* adalah Hamzah dan Abu Bakr bin Ayyas, Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abi Layli, 'Isa ibn 'Amr al-A'masy, Sulaiman ibn Arqam, Ja'far al-Sadiq, al-'Azrami dan Ibnu Uyainah. Sedang perwayatnya adalah Haris dan al-Dūri.
- b. Penerapan *Qira'ah al-Kisa'i* dalam al-Qur'an secara garis besar terlihat pada kaidah umum dan kaidah khusus. Kaidah umum meliputi *mim al-Jam'*, *ha kinayah*, *izhar* dan *idgam* serta *imalah kubra*. Sedang kaidah khusus meliputi *farsy al-huruf*.
- c.

##### 2. Implikasi.

Meskipun *Qira'ah al-Kisa'i* ada perbedaan dengan imam *qira'ah* yang lain, akan tetapi tidak terlalu sulit untuk membacanya, sehingga memerlukan latihan untuk membiasakan diri mengucapkan supaya fasih dalam membacanya dan tidak asing kedengarannya. Karena itu, diperlukan waktu untuk mempelajari dengan baik dan menguasai bacaan tersebut. Di samping itu, *Qira'ah al-Kisa'i* termasuk dalam *qira'ah sab'ah*, yang tidak diragukan lagi kebenarannya

<sup>49</sup> Lihat Muhammad bin Yusuf al-Syihri Abi Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, juz III (Beirut dar al-Fikr 1992), h. 584.

<sup>50</sup> Lihat *ibid.*, h. 586.

## DAFTAR PUSTAKA.

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Muhammad, *Diraz, Madkhal ila al-Qur'an al-Karim 'Aradun Tarikhiyun Tahliliyun Maqarin*, Kuwait: Dār al-Kalam, 1978

Akaha, Abduh Zulfidar, *al-Qur'an dan Qira'ah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001.

Al-Andalusiy, Muhammad bin Yusuf Abi Hayyan al-Andalusi, *Bahr al-Muhit fi al-Tafsir*, juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Al-Barriy, 'Abdullah Khurasyid, *al-Qur'an wa 'Ulumuh fi Mishra*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

Al-Daniy, Abi 'Amr wa 'Usman bin Sa'id, *Kitab al-Taysir fi Qira'ah al-Sab'i*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

Al-Dimasqiy, Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad, *al-Nasyr fi Qira'ah al-'Asyr*, juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.

Al-Fadli, Abdul Hadi, *al-Qira'ah al-Qur'aniyah* Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilm, 1979.

Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh*, jilid I, Jakarta: Institut PTIQ dan Institut Ilmu al-Qur'an, 2005.

Goldziher, Ignaz, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, diterjemahkan oleh M. Alaika Salamullah dengan Judul "Mazhab tafsir dari Klasik Hingga Modern" Yogyakarta: elSAQ Press, 2006.

Al-Husni, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Rosihan dengan judul "Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an", Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Ibnu Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fi Qira'ah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119.

Al-Ibyariy, Ibrahim al-Ibyariy, *Tarikh al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Qalam, 1965.

Al-Jazariy, Muhammad bin Muhammad bin, *Gayah al-Nihaya fi Tabaqat al-Qura'*, Kairi: Dar al-Sa'adah, t.th.

LPTQ, *Tuntunan Prakris Maqra Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qirat al-Qur'an Mujawwat*, t.tp.: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, 2003.

Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973.

RI., Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT.Bumi Restu, 1978

- Al-Sabuniy, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* diterjemahan oleh Aminuddin dengan judul "Studi Ilmu al-Qur'an", Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Shalih, Subhi, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar-'Ilmu al-Malayin, 1977.
- Al-Syafi'i, Jalauddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1951.
- Syahin, 'Abd. Al-Sabur, *Tarikh al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Qalam, 1966.
- ~~~~~ , *al-Qira'ah al-Qur'aniyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1966.
- Al-Syalabi, Abd al-Fattah Isma'il, *Rasm al-Mushaf wa al-Ihtijaj bihi fi al-Qiraa'at*, Mesir: Multazam al-Tab'i wa al-Nasyr, 1960.
- Al-Zarkasyi, Muhammad Badaruddin, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz I, Mesir: Isa al-Bab al-Halab, t. th.
- Al-Zarqāni, Muhammad 'Abd al-'Azim, *Manahil 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.